

RINGKASAN

MENGUAK KONSEP DAN NILAI KEHIDUPAN MASYARAKAT TIONGHOA LEWAT ANALISIS WACANA RITUAL TAHUN BARU IMLEK

(Ni Wayan Sartini, Luita Aribowo) Jurusan Sastra Indonesia Fakultas
Sastra Universitas Airlangga Jalan Darmawangsa Dalam 4–6
Surabaya

Banyaknya konsep hidup masyarakat Tionghoa yang diacu masuk oleh masyarakat selain Tionghoa merupakan salah satu latar belakang ketertarikan terhadap penelitian ini. Di samping itu hubungan yang lebih terbuka dengan masyarakat Tionghoa khususnya yang beragama Konghucu membuat rasa ingin tahu yang mendalam terhadap pandangan dan konsep serta nilai-nilai kehidupan yang dijalankan oleh masyarakat Tionghoa. Sehubungan dengan itu pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk wacana ritual tahun baru Imlek dan nilai serta konsep apa yang terkandung di dalam doa tersebut?

Penelitian ini dilakukan di salah satu kelenteng tua yaitu kelenteng Boen Bio. Sebagai sumber data adalah doa-doa yang dibaca pada saat perayaan tahun baru Imlek yang sifatnya terbuka. Data dikumpulkan juga lewat wawancara dan penelusuran pustaka. Analisis data bersifat kualitatif karena didasarkan atas suatu persepsi bahwa penelitian ini lebih banyak bekerja pada tataran reinterpretatif terhadap nilai-nilai serta makna-makna dalam semiotika teks dalam hal ini wacana ritual Imlek.

Masyarakat Tionghoa yang beragama Konghucu dalam perayaan tahun baru Imlek melakukan beberapa kali persembahyangan yaitu yang diawali dengan sembahyang pada hari

Persaudaraan, Persembahyangan penutup akhir tahun, King Thi Kong dan Capgome. Pada masing-masing doa persembahyangan tersebut terkandung makna yang sangat diyakini oleh masyarakat Tionghoa yang beragama Konghucu.

Pada prinsipnya masyarakat Tionghoa Konghucu sangat memegang teguh ajaran -ajaran seperti satya, firman, harmoni dan kebajikan. Satya atau *tiong* berarti kesetiaan dalam melaksanakan firman Thian dan menjaga harmoni atau *hoo* dan selalu menjalankan kebajikan. Harmoni dalam arti menyeimbangkan antara sifat-sifat yang baik (*yang*) dan sifat-sifat buruk (*yin*). Setiap umat Konghucu harus selalu melaksanakan *pat tik* atau delapan kewajiban insani yaitu *hao* 'berbakti', *tee* 'rendah hati', *tiong* 'satya', *lee* 'susila', *gie* 'menjunjung kebenaran', *lian* 'suci hati', *sien* 'dapat dipercaya', *thee* 'tahu malu atau harga diri'.

Perayaan tahun baru Imlek pada dasarnya bermakna kegembiraan (kebahagiaan) dalam menyambut hari yang baru dan melakukan refleksi terhadap apa yang telah dilakukan pada hari-hari yang lalu. Kegembiraan itu ditunjukkan dengan symbol warna merah pada perlengkapan upacara dan jenis-jenis buah dan kue tertentu yang sarat dengan makna dan filosofi kehidupan. Oleh sebab itu perayaan tahun baru Imlek adalah ritual simbolis sebab setiap benda selalu diyakini memiliki kekuatan dan pengaruh dalam kehidupan masyarakat Tionghoa.

Dibiayai oleh DIP A PNBP Universitas Airlangga tahun 2005
SK Rektor nomor : 4683 / J03/ PP / 2005

Kata kunci : Persembahyangan, Tionghoa, Ritual,
Tahun Baru Imlek